

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. BIOGRAFI KH. A. MUSTOFA BISRI

Gus Mus sapaan akrab A. Mustofa Bisri lahir di Rembang, 10 Agustus 1944 dari pasangan Muhammaad Bisri dan Marafah Cholil. Kakeknya, Kyai Mustofa Bisri adalah seorang ulama. Demikian pula ayahnya, KH Bisri Mustofa, yang tahun 1941 mendirikan Pondok Pesantren Roudlatul Thalibin, beliau adalah seorang ulama karismatik termasyur. Ia dididik orangtuanya dengan keras apalagi jika menyangkut prinsip-prinsip agama.

Namun, pendidikan dasar dan menengahnya terbilang kacau. Setamat sekolah dasar tahun 1956, ia melanjutkan ke sekolah tsanawiyah. Baru setahun di tsanawiyah, ia keluar, lalu masuk Pesantren Lirboyo, Kediri selama dua tahun. Kemudian pindah lagi ke Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Di Yogyakarta, ia diasuh oleh KH Ali Maksum selama hampir tiga tahun. Ia lalu kembali ke Rembang untuk mengaji langsung diasuh ayahnya. KH Ali Maksum dan ayahnya KH Bisri Mustofa adalah guru yang paling banyak mempengaruhi perjalanan hidupnya. Kedua kiyai itu memberikan kebebasan kepada para santri untuk mengembangkan bakat seni.

Adapun jenjang pendidikannya dimulai di SR 6 tahun (Rembang, 1950-1956) Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo (Kediri, 1956-1958), kemudian melanjutkan di Pesantren Al-Munawwir Krapyak

(Yogyakarta, 1958-1962), Pesantren Raudlatuh Tholibin (Rembang, 1962-1964).¹

Kemudian tahun 1964, dia dikirim ke Kairo, Mesir, belajar di Universitas Al-Azhar, mengambil jurusan studi keislaman dan bahasa Arab, hingga tamat tahun 1970. Ia satu angkatan dengan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Pada awal 1971, ia menikah dengan Siti Fatimah, ia dikaruniai tujuh orang anak, enam di antaranya perempuan dan seorang lelaki. Anak lelaki satu-satunya adalah si bungsu Mochamad Bisri Mustofa, yang lebih memilih tinggal di Madura dan menjadi santri di sana. Kakek dari empat cucu ini sehari-hari tinggal di lingkungan pondok hanya bersama istri dan anak keenamnya Almas.

Keluarga Mustofa Bisri menempati sebuah rumah kuno wakaf yang tampak sederhana tapi asri, terletak di kawasan pondok. Ia biasa menerima tamu di ruang seluas 5 x 12 meter berkarpet hijau dan berisi satu set kursi tamu rotan yang usang dan sofa cokelat. Ruangan tamu ini sering pula menjadi tempat mengajar santrinya.

Setelah abangnya KH Cholil Bisri meninggal dunia, ia sendiri memimpin dan mengasuh Pondok Pesantren Roudlatut Thalibin, didampingi putra Cholil Bisri. Pondok yang terletak di Desa Leteh, Kec. Rembang Kota, Kab. Rembang, Jawa Tengah, 115 kilometer arah timur Kota Semarang, itu sudah berdiri sejak tahun 1941.

¹ Ken Sawitri, *Album Sajak-sajak A. Mustofa Bisri*, (Surabaya : MataAir Publishing, 2008), h. 575

Gus Mus, pada akhir tahun 1998, pernah memamerkan sebanyak 99 lukisan amplop, ditambah 10 lukisan bebas dan 15 kaligrafi, digelar di Gedung Pameran Seni Rupa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Kurator seni rupa, Jim Supangkat, menyebutkan, kekuatan ekspresi Mustofa Bisri terdapat pada garis grafis. Kesannya ritmik menuju zikir membuat lukisannya beda dengan kaligrafi. Sebagian besar kaligrafi yang ada terkesan tulisan yang diindah-indahkan, kata Jim Supangkat, memberi apresiasi kepada Gus Mus yang pernah beberapa kali melakukan pameran lukisan.

Sedangkan dengan puisi, Gus Mus mulai mengakrabinya saat belajar di Kairo, Mesir. Ketika itu Perhimpunan Pelajar Indonesia di Mesir membikin majalah. Salah satu pengasuh majalah adalah Gus Dur. Setiap kali ada halaman kosong, Mustofa Bisri diminta mengisi dengan puisi-puisi karyanya. Karena Gus Dur juga tahu Mustofa bisa melukis, maka ia juga mengisi kolom tersebut dengan lukisan atau gambar. Sejak itu, Mustofa hanya menyimpan puisi karyanya di rak buku.

Namun Gus Dur pula yang mengembalikan Gus Mus ke habitat perpuisian. Pada tahun 1987, ketika menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta, Gus Dur membuat acara Malam Palestina. Salah satu mata acara adalah pembacaan puisi karya para penyair Timur Tengah. Selain pembacaan puisi terjemahan, juga dilakukan pembacaan puisi aslinya. Mustofa, yang fasih berbahasa Arab dan Inggris, mendapat tugas membaca karya penyair Timur

Tengah dalam bahasa aslinya. Sejak itulah Gus Mus mulai bergaul dengan para penyair.

Dan sejak Gus Mus tampil di Taman Ismail Marzuki, kepenyairannya mulai diperhitungkan di kancah perpuisian nasional. Undangan membaca puisi mengalir dari berbagai kota. Bahkan ia juga diundang ke Malaysia, Irak, Mesir, dan beberapa negara Arab lainnya untuk berdiskusi masalah kesenian dan membaca puisi.

Tentang kepenyairan Gus Mus, Presiden Penyair Indonesia, Sutardji Calzoum Bachri menilai, *“Gaya pengucapan puisi Mustofa tidak berbunga-bunga, sajak-sajaknya tidak berupaya bercantik-cantik dalam gaya pengucapan. Tapi lewat kewajaran dan kesederhanaan berucap atau berbahasa, yang tumbuh dari ketidakinginan untuk mengada-ada. Bahasanya langsung, gamblang, tapi tidak menjadikan puisinya tawar atau klise. Sebagai penyair, ia bukan penjaga taman kata-kata. Ia penjaga dan pendamba kearifan”*.

Kyai bertubuh kurus berkacamata minus ini telah melahirkan ratusan sajak yang dihimpun dalam lima buku kumpulan puisi: Ohoi, Kumpulan Puisi Balsem (1988), Tadarus Antologi Puisi (1990), Pahlawan dan Tikus (1993), Rubaiyat Angin dan Rumput (1994), dan Wekwekwek (1995). Selain itu ia juga menulis prosa yang dihimpun dalam buku Nyamuk Yang Perkasa dan Awas Manusia (1990).

Sebagai cendekiawan muslim pula, Gus Mus mengamalkan ilmu yang didapat dengan cara menulis beberapa buku keagamaan. Ia termasuk

produktif menulis buku yang berbeda dengan buku para kyai di pesantren. Tahun 1979, ia bersama KH M. Sahal Mahfudz menerjemahkan buku ensiklopedia ijmak. Ia juga menyusun buku tasawuf berjudul Proses Kebahagiaan (1981). Selain itu, ia menyusun tiga buku tentang fikih yakni Pokok-Pokok Agama (1985), Saleh Ritual, Saleh Sosial (1990), dan Pesan Islam Sehari-hari (1992). Ia juga menerbitkan buku tentang humor dan esai, Doaku untuk Indonesia? dan Ha Ha Hi Hi Anak Indonesia. Buku yang berisi kumpulan humor sejak zaman Rasulullah dan cerita-cerita lucu Indonesia. Menulis kolom di media massa sudah dimulainya sejak muda.

Seperti kebanyakan kyai lainnya, Mustofa banyak menghabiskan waktu untuk aktif berorganisasi, seperti di NU. Tahun 1970, sepulang belajar dari Mesir, ia menjadi salah satu pengurus NU Cabang Kabupaten Rembang. Kemudian, tahun 1977, ia menduduki jabatan Mustasyar, semacam Dewan Penasihat NU Wilayah Jawa Tengah. Pada Muktamar NU di Cipasung, Jawa Barat, tahun 1994, ia dipercaya menjadi Rais Syuriah PB NU.²

Beragam predikat yang disandang oleh Gus Mus sekarang ini jelas bukan sebuah kebetulan tetapi melalui proses yang panjang sejak remaja. Kegemarannya menulis puisi menjadikannya seorang penyair, yang kerap dianggap aneh bagi orang yang berpredikat kyai. Namun, menurut Gus Mus sebaliknya “*Bersastra itu sudah menjadi tradisi ulama sejak dulu. Al Qur’an sendiri merupakan mahakarya sastra yang paling agung*”³ Jika demikian,

² <http://cafesufi.wordpress.com/2009/01/23/biografi-kyai-mustofa-bisrigus-mus/> 17-05-2013

³ <http://www.gusmus.net/page.php?mod=statis&id=1> diakses 10-06-2013

sekarang Gus Mus menemukan dirinya lengkap yang mengkombinasikan kyai, seniman, (mantan) politisi, penyair, budayawan dan sastrawan.

B. PENYAJIAN DATA : TEKS PUISI

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan maupun tindakan.⁴

Penelitian ini membahas tentang pesan dakwah dalam puisi karya Gus Mus yang ditinjau dengan menggunakan analisis wacana model Van Dijk. Adapun teks puisi yang akan diteliti sebagai berikut :

Sujud (15.5.1993)

*Bagaimana kau hendak bersujud pasrah, sedang
Wajahmu yang bersih sumringah,
Keningmu yang mulia dan indah begitu pongah
Minta sajadah agar tak menyentuh tanah*

*Apakah kau melihatnya seperti iblis saat menolak
Menyembah bapamu dengan congkak
Tanah hanya patut diinjak, tempat kencing dan berak,
membuang ludah dan dahak
atau paling jauh hanya lahan pemanjaan nafsu serakah dan tamak?*

*Apakah kau lupa bahwa
Tanah adalah bapa dari mana ibumu dilahirkan
Tanah adalah ibu yang menyusuiimu dan memberi makan
Tanah adalah kawan yang memelukmu dalam kesendirian
dalam perjalanan panjang menuju keabadian?
Singkirkan saja sajadah mahalmu
Ratakan keningmu
Ratakan heningmu Tanahkan wajahmu
Pasrahkan jiwamu
Biarlah rahmat agung Allah membelaimu
Dan Terbanglah, kekasih.⁵*

⁴ Imam Suprayogo, *Metodeologi Penelitian Sosial Dan Agama* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), h.194

Selamat Tahun Baru Kawan (1409 H)

*Kawan, Sudah tahun baru lagi
 Belum juga tibakah saatnya kita menunduk
 Memandang diri sendiri
 Bercermin firman Tuhan
 Sebelum kita dihisabNya*

*Kawan, Siapakah kita ini sebenarnya
 Musliminkah
 Mukminin
 Muttaqin
 Khalifah Allah
 Umat Muhammadkah kita?
 Khaira Ummatinkah kita?
 Atau kita sama saja dengan makhluk lain
 Atau bahkan lebih rendah lagi
 Hanya budak-budak perut dan kelamin*

*Iman kita kepada Allah dan yang ghaib
 Rasanya lebih tipis dari uang kertas ribuan
 Lebih pipih dari kain rok perempuan
 Betapa pun tersiksa
 Kita khusuk di depan massa
 Dan tiba-tiba buas dan binal
 Justru di saat sendiri bersamaNya*

*Syahadat kita rasanya seperti perut bedug
 Atau pernyataan setia pegawai rendahan saja
 Kosong tak berdaya*

*Shalat kita rasanya lebih buruk daripada senam ibu-ibu
 Lebih cepat daripada menghirup kopi panas
 Dan lebih ramai daripada lamunan seribu anak muda
 (Doa kita sesudahnya jauh lebih serius
 Kita memohon hidup enak di dunia dan bahagia di sorga)*

*Puasa kita rasanya sekedar mengubah jadwal
 Makan-minum dan saat istirahat
 Tanpa menggeser acara buat syahwat
 Ketika datang lapar atau haus
 Kita pun manggut-manggut:
 O, beginikah rasanya,,
 Dan kita sudah merasa
 Memikirkan saudara-saudara kita yang melarat*

*Zakat kita jauh lebih berat terasa
 Dibanding tukang becak melepas penghasilannya
 Untuk kupon undian yang sia-sia
 Kalaupun terkeluarkan harapan pun tanpa ukuran*

⁵ A. Mustofa Bisri, *Pahlawan dan Tikus*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995), h.38

Hubaya-hubaya Tuhan menggantinya berlipat ganda
 Haji kita tak ubahnya tamasya menghibur diri
 Mencari pengalaman spritual dan material
 Membuang uang kecil dan dosa besar
 Lalu pulang membawa label suci
 Asli made in Saudi: Haji
 Kawan, lalu bagaimana bilamana dan berapa lama
 Kita bersamaNya?
 Atau kita justru sibuk menjalankan tugas
 Mengatur bumi seisinya
 Mensiasati dunia sebagai khalifahNya
 Kawan, Tak terasa kita memang semakin pintar
 Mungkin kedudukan kita sebagai khalifah
 Mempercepat proses kematangan kita
 Paling tidak kita semakin pintar beralih
 Kita perkosa alam dan lingkungan
 Demi ilmu pengetahuan
 Kita berkelahi demi menengakkan kebenaran
 Malacur dan menipu demi keselamatan
 Memamerkan kekayaan demi mensyukuri kenikmatan
 Memukul dan mencaci demi pendidikan
 Berbuat semaunya demi kemerdekaan
 Tidak berbuat apa-apa demi kententraman
 Membiarkan kemungkuran demi kedamaian
 Pendek kata demi semua yang baik
 Halallah semua sampai pun yang paling tidak baik
 Lalu bagaimana para cendekiawan dan seniman?
 Para mubaligh dan kiai
 Penyambung lidah nabi?
 Jangan ganggu mereka?
 Para cendekiawan sedang memikirkan segalanya
 Para seniman sedang merenungkan apa saja
 Para mubaligh sedang sibuk berteriak kemana-mana
 Para kiai sedang sibuk berfatwa dan berdoa
 Para pemimpin sedang mengatur semuanya
 Biarkan mereka di atas sana
 Menikmati dan meratapi
 Nasib dan persoalan mereka sendiri
 Kawan, Selamat Tahun Baru
 Belum juga tibakah saatnya
 Kita menunduk
 Memandang diri sendiri.

C. ANALISIS DATA : MAKNA DATA

Analisis yang digunakan adalah wacana model Van Dijk. Dimana Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing – masing bagian saling mendukung. Struktur atau elemen wacana yang dikemukakan menjadi 6 elemen yaitu : tematik, skematik, semantic, sintaksis, stilistik, retorik. Adapun analisis data puisi sebagai berikut :

1. Puisi “Sujud”

Struktur Tematik

Tema yang diusung pada puisi ini yakni “Kepasrahan dan kerendahan hati”, tema ini diangkat untuk meriview kembali dan merefleksikan makna sujud yang dilakukan oleh setiap manusia yang ada di bumi tak terkecuali. Topik pada bait pertama membahas keangkuhan manusia ketika mereka berhadapan dengan Tuhan, bait kedua membahas manusia yang congkak bagaikan tanah busuk, bait ketiga membahas tentang asal manusia dari tanah dan berakhir juga menjadi tanah sehingga bait terakhir tersebut mengingatkan kita agar senantiasa rendah hati tidak sombong ketika berhadapan dengan sang Pencipta.

Struktur Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan hingga akhir. Alur tersebut menunjukkan bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Dalam puisi mempunyai dua struktur, pertama struktur batin berupa tema (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*) dan amanat (*intention*).

Puisi “Sujud” mempunyai tema (*sense*) kepasrahan dan kerendahan hati, hal ini bisa dilihat dalam bait “*Singkirkan saja sajadah mahalmu, Ratakan keningmu, Ratakan heningmu, Tanahkan wajahmu, Pasrahkan jiwamu...*”. Rasa (*feeling*) dalam puisi ini berlatar belakang sosiologis dan psikologis yang berkaitan dengan agama, yang mana sesuai pengalaman dan pengamatan penyair, hal ini diungkapkan dalam bait pertama hingga akhir puisi. Nada (*tone*) saat penyair membaca puisi ini dengan nada menggurui, mendikte dan bekerjasama dengan pembaca. Amanat (*intention*) bila diamati puisi ini berkaitan sekali tentang hubungan manusia dengan sang Pencipta, sehingga tujuan penyair yaitu mengajak pendengar dan pembaca puisi untuk berhubungan dengan Allah dengan baik dan benar.

Kedua struktur fisik meliputi tipografi, diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif dan verifikasi. Dalam puisi “Sujud” ini tipografi teramati seperti gelombang vertikal mengarah ke atas, sehingga dapat disimpulkan hubungan dari atas ke bawah dan sebaliknya bawah ke atas. Diksi disini menggunakan kalimat sehari-hari atau percakapan biasa namun sarat makna. Imaji yang digunakan yaitu imaji suara (*auditif*) yaitu latar suara instrument arab yang mengiringi puisi, imaji penglihatan (*visual*) ada dalam bait kedua “*Apakah kau melihatnya seperti iblis...*” disini penyair mengajak pendengarnya untuk berimajinasi melihat, dan imaji sentuh (imaji aktif) ada dalam bait terakhir “*Ratakan keningmu...Tanahkan wajahmu...*” mengajak untuk tidak hanya bersujud tapi juga berpasrah diri

pada-Nya. Kata konkret dalam puisi ini yaitu makna sujud itu sendiri yang melambangkan kepasrahan dan kerendahan hati kepada sang Pencipta. Bahasa figuratif puisi “Sujud” meliputi makna sujud, perumpamaan iblis yang congkak dan tanah. Verifikasi menyangkut rima, ritme dan metrum, puisi disini termasuk puisi modern jadi terkadang berirama sama terkadang tidak, bebas namun santun dan tegas.

Struktur Semantik

Menunjuk kepada makna yang ingin ditekankan dalam teks atau wacana. Seperti dengan memberi latar, detil, dan maksud serta pranggapan. Dalam puisi karya Gus Mus dijabarkan yakni :

Bait 1 - *“Bagaimana kau hendak bersujud pasrah, sedang Wajahmu yang bersih sumringah, Keningmu yang mulia dan indah begitu pongah Minta sajadah agar tak menyentuh tanah”* latar disini ketika ia sedang menghadap Allah hendaknya benar-benar berserah tanpa ada aling-aling keangkuhan dan keegoisan. Karena sejatinya kitalah (manusia) yang membutuhkan pertolongan-Nya. Makna angkuh berasal dari bait *“Keningmu yang mulia dan indah”* disini kalimat perumpamaan berupa sindiran manusia yang mengagungkan dan membanggakan diri, sedang baris sebelumnya *“Wajahmu yang bersih sumringah”* yaitu manusia yang merasa tak punya dosa atau kesalahan.

Bait 2 - *“Apakah kau melihatnya seperti iblis saat menolak, Menyembah bapakmu dengan congkak, Tanah hanya patut diinjak tempat kencing dan berak, Membuang ludah dan dahak, Atau paling hanya*

pemanjaan nafsu serakah dan tamak” digambarkan kita bisa seperti iblis saat menolak bersujud untuk adam, karena merasa lebih baik dan hebat. Sehingga bait yang tersusun adalah kalimat teguran dengan mengingatkan kembali kisah Nabi Adam dan Iblis ketika di surga. Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah, ia diperumapamakan bapak seluruh manusia. Dikisahkan Allah memerintahkan malaikat dan iblis untuk bersujud namun iblis menolak dengan angkuh. Perumpamaan tersebut menyindir manusia yang angguh tidak mau mengakui atas segala rahmatnya dan tak mau mengakui apa-apa yang telah dikaruniakan dari Allah kepada kita (manusia).

Bait 3 – *“Apakah kau lupa bahwa, Tanah adalah bapa dari mana ibumu dilahirkan, Tanah adalah ibu yang menyusui dan memberi makan, Tanah adalah kawan yang memelukmu dalam kesendirian, dalam perjalanan panjang menuju keabadian? Singkirkan saja sajadah mahalmu, Ratakan keningmu, Ratakan heningmu, Tanahkan wajahmu, Pasrahkan jiwamu, Biarlah rahmat agung Allah membelai dan Terbanglah, kekash”*. Pada awal bait ini juga menyindir manusia, bagaimana seorang manusia bisa melupakan asal muasal dia diciptakan, dan siapa yang menciptakan? Karena sesungguhnya ketika ia meninggalkan kehidupan, ia akan kembali seperti asalnya yaitu “Tanah”. Oleh karena itu, Gus Mus memberi saran atau solusi dalam bait puisi terakhirnya *“Singkirkan saja sajadah mahalmu, ratakan keningmu...tanahkan wajahmu...biarlah rahmat agung Allah*

membelaimu...". Jadi, Gus Mus menyarankan agar ketika kita menghadap pada-Nya hendaknya kita pasrahkan diri dengan semua kekurangan yang ada, karena hanya itulah wujud syukur kita terhadap segala anugerah yang telah diterima, dan agar Allah senantiasa memberikan kita karunianya.

Detilnya maksud agar manusia tidak bersikap angkuh tersebut, ada pada bait selanjutnya tentang manusia yang diciptakan dari tanah dan kembali ke tanah "*Apakah kau lupa bahwa tanah adalah bapa darimana ibu dilahirkan...tanah adalah kawan yang memelukmu..dalam perjalanan panjang menuju keabadian*" maksud dari kritikan berupa pertanyaan-pertanyaan tersebut yaitu agar kita ingat akan bagaimana kita diciptakan dan kembali kepada sang kholik, oleh karena itu Gus Mus memberi saran atau solusi dalam bait puisi terakhirnya "*Singkirkan saja sajadah mahalmu, ratakan keningmu...tanahkan wajahmu...biarlah rahmat agung Allah membelaimu...".* Jika kita renungkan memang tidak semua umat manusia menjalankan ibadah dengan ikhlas dan pasrah dengan kehendak Allah. Namun, hanya sebatas rutinitas ibadah yang harus dilakukan, sehingga rasa iman dan taqwa pada diri manusia juga ala kadarnya.

Pranggapan, sewaktu kita melakukan ibadah sholat, itu diumpakan seperti bertemu dengan Allah. Oleh karena itu, pada kesempatan tersebut alangkah baiknya kita melakukan ibadah tersebut dengan hati yang dipasrahkan sepenuhnya kepada Allah. Karena hakikat sholat dalam sabda Nabi diumpakan seperti tiang agama. Sehingga jika kita mengerjakan

sholat dengan kesungguhan maka tiang agama akan kokoh begitu sebaliknya, jika tanpa kesungguhan tiang tersebut akan mudah rusak.

Struktur Sintaksis

Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih. Elemennya terdiri dari bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti. Elemen koherensi merupakan pertalian atau jalinan antar kata atau kalimat dalam teks yang ditandai dengan kata hubung dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun.

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikif logis, yaitu prinsip kausalitas (susunan objek dan predikat), yakni : *“Apakah kau melihatnya seperti iblis saat menolak menyembah bapamu dengan congak”*, *“Singkirkan saja sajadah mahalumu”*.

Koherensi pada puisi Sujud karya Gus Mus yakni : *“Membuang ludah dan dahak, Atau paling hanya lahan pemanjaan nafsu serakah dan tamak”* bait ke2, *“Biarlah rahmat agung Allah membelaimu. Dan terbanglah, kekasih”* bait ke3.

Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Kata ganti dalam teks puisi yakni : akhiran *“...mu”* *“nya”* dan *“kau”* yang menunjukkan kita atau pembaca dan pendengar puisi.

Struktur Stilistik

Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam suatu teks. Elemennya adalah leksikon. Leksikon pada dasarnya elemen yang menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai

kemungkinan kata yang tersedia. Pada puisi “Sujud” leksikonnya yakni :
“Begitu Pongah, dengan congkak, Lahan pemanjaan, menyusui, memelukmu, keabadian, Ratakan, Tanahkan, terbanglah”.

Adapun *style* intonasi dalam puisi “Sujud” yaitu mengajak pendengar untuk masuk ke dalam puisi sehingga bersifat persuasif.

Struktur Retoris

Retoris yaitu bagaimana dan dengan cara seperti apa penekanan kalimat puisi diungkapkan. Elemennya adalah metafora, grafis, dan ekspresi. Metafora bisa dilihat dari diksi yakni *“Tanah adalah bapa darimana ibu dilahirkan...tanah adalah kawan yang memelukmu dalam kesendirian...Ratakan keningmu...Tanahkan wajahmu”*. Dan grafis merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks, yakni *“Bersujud pasrah, sumringah, pongah, iblis, nafsu dan tamak, tanah, singkirkan, ratakan, tanahkan, pasrahkan jiwamu, rahmat agung Allah”*

Tabel 4.1 Analisis Teks “Sujud” Secara Umum

| Struktur Wacana | Hal Yang Diamati | Elemen |
|--|--|--|
| Struktur Makro Puisi “Sujud” | Tematik Kepasrahan dan kerendahan hati | Topik Refleksi makna sujud, bait 1 menjelaskan keangkuhan manusia dan bait 2 dan 3 tentang manusia dan tanah, kemudian diakhiri dengan kerendahan hati |
| Superstruktur Rukun islam dan Rukun Iman | Skematik Hakikat dari sujud yaitu kepasrahan manusia terhadap Allah, yang diwujudkan dengan sholat | Skema Struktur batin : a. Tema (<i>sense</i>) kepasrahan dan kerendahan hati, dilihat pada bait <i>“Singkirkan saja sajadah</i> |

| | | |
|--|--|--|
| | <p>secara fisik, dan do`a secara batin</p> | <p><i>mahalmu, Ratakan keningmu, Ratakan heningmu, Tanahkan wajahmu, Pasrahkan jiwamu...”</i>.</p> <p>b. Rasa (<i>feeling</i>) berlatar belakang sosiologis, psikologis dan agama, sesuai pengalaman dan pengamatan penyair, diungkapkan dalam bait pertama hingga akhir puisi.</p> <p>c. Nada (<i>tone</i>) saat penyair membaca puisi ini dengan nada menggurui, mendikte dan bekerjasama dengan pembaca.</p> <p>d. Amanat (<i>intention</i>) tujuan penyair yaitu mengajak pendengar dan pembaca puisi untuk berhubungan dengan Allah dengan baik dan benar.</p> <p>Struktur fisik :</p> <p>a. Tipografi yang teramati seperti gelombang vertikal mengarah ke atas, dapat disimpulkan hubungan dari atas ke bawah dan sebaliknya.</p> <p>b. Diksi menggunakan kalimat sehari-hari atau percakapan biasa namun sarat makna.</p> <p>c. Imaji yang digunakan yaitu imaji suara (<i>auditif</i>) yaitu latar suara instrument arab yang mengiringi puisi, imaji penglihatan (<i>visual</i>) ada dalam bait kedua “<i>Apakah kau melihatnya seperti iblis...</i>” disini penyair mengajak pendengarnya untuk berimajinasi melihat, dan imaji sentuh (imaji aktif) ada dalam bait terakhir “<i>Ratakan keningmu...Tanahkan wajahmu...</i>” mengajak untuk</p> |
|--|--|--|

| | | |
|--|---|--|
| | | <p>tidak hanya bersujud tapi juga berpasrah diri pada-Nya.</p> <p>d. Kata konkret dalam puisi ini yaitu makna sujud itu sendiri yang melambangkan kepasrahan dan kerendahan hati kepada sang Pencipta.</p> <p>e. Bahasa figuratif puisi “Sujud” meliputi makna sujud, perumpamaan iblis yang congkak dan tanah.</p> <p>f. Verifikasi menyangkut rima, ritme dan metrum, puisi disini termasuk puisi modern jadi terkadang berirama sama terkadang tidak, bebas namun santun dan tegas.</p> |
| <p>Struktur Mikro Pesan dakwah tentang kritik ibadah syariah yang dilakukan manusia</p> | <p>Semantik Banyak manusia melakukan ibadah sholat hanya karena rutinitas semata sehingga keimanan seorang hamba terhadap penciptanya sangat minim. Dan mayoritas masyarakat melakukan rutinitas tersebut bukan murni karena keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah melainkan hanya sebatas keharusan yang dilaksanakan</p> | <p>Latar Latar puisi disini, disaat manusia sedang menghadap sang pencipta, kemudian di surga, disaat penciptaan adam (manusia pertama) hingga disaat manusia kembali menghadap-Nya</p> <p>Detil Sindiran terhadap manusia akan karunia yang telah diberikan kepada manusia selaku makhluk yang ciptaan Allah.</p> <p>Maksud Mengajak manusia (hamba Allah) untuk memupuk kembali ketaqwaan dan kesadaran terhadap segala karunia yang telah diberikan.</p> <p>Par-anggapan Kegiatan ibadah yang dilakukan</p> |

| | | |
|--|---|--|
| | | sebagian orang (manusia) hanya sebatas rutinitas belaka belum sepenuhnya kesadaran iman kepada Allah |
| <p>Struktur Mikro Beribadah tidak hanya sebatas rutinitas belaka tanpa adanya rasa iman dan taqwa</p> | <p>Sintaksis Disampaikan dengan sindiran, pernyataan dan perumpamaan</p> | <p>Bentuk Kalimat “<i>Bagaimana kau hendak bersujud pasrah...</i>” “<i>Apakah kau melihatnya seperti iblis saat menolak menyembah bapamu dengan congkak...</i>”</p> <p>Koheresi “<i>Membuang ludah dan dahak, Atau paling hanya lahan pemanjaan nafsu serakah dan tamak</i>” bait ke2, “<i>Biarlah rahmat agung Allah membelaimu. Dan terbanglah, kekasih</i>” bait ke3.</p> <p>Kata Ganti Kata akhiran “...mu” “nya” dan “kau” pada puisi menunjukkan diri sendiri (aku), maksudnya pembaca atau pendengar</p> |
| <p>Struktur Mikro Ibadah bukan sekedar rutinitas belaka</p> | <p>Stilistik Pilihan kata menggunakan bahasa sehari-hari namun tetap sarat makna</p> | <p>Leksikon “<i>Begitu Pongah, dengan congkak, Lahan pemanjaan, menyusui, memelukmu, keabadian, Ratakan, Tanahkan, terbanglah</i>”</p> |
| <p>Struktur Mikro Tentang iman dan taqwa</p> | <p>Retoris Ibadah harus disertai rasa ikhlas dan pasrah kepada sang pencipta</p> | <p>Metafora “<i>Tanah adalah bapa dari mana ibu dilahirkan...memelukmu dalam kesendirian</i>” manusia yang berasal dari tanah dan saat kembali menghadapnyapun akan menjadi tanah “<i>Ratakan keningmu, tanahkan wajahmu...</i>” maksudnya bersujud atau hanya berharap pada-Nya</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>Grafis “Bersujud pasrah, sumringah, pongah, iblis, nafsu dan tamak, tanah, singkirkan, ratakan, tanahkan, pasrahkan jiwamu, rahmat agung Allah”</p> <p>Ekspresi Ketika Gus Mus membacakan puisi diringi musik timur tengah, dengan nada teguran, mendikte dan terakhir melembut</p> |
|--|--|---|

Makna Pesan Dakwah dalam Puisi “Sujud”

Dalam puisi Gus Mus “Sujud” merupakan hakikat dari sholat, dan dalam sudut pandang islam “sholat adalah tiang agama, jadi siapa yang mendirikan sholat berarti ia menegakkan agamanya, dan siapa yang meninggalkannya berarti ia merobohkan agamanya”, demikian sabda Nabi SAW. Esensi sholat ialah permohonan (do`a) yang merupakan sikap penghambaan kepada Allah secara ihsan, yakni yang meniscayakan tidak hanya sikap takzim kepada ketentuan-ketentuan lahiriah, tidak hanya sekedar kepercayaan batin. Tetapi juga menjauhi hal-hal yang bersifat duniawi dan bersikap terbuka serta pasrah terhadap kehendak Allah.

Untuk itu Gus Mus di dalam bait menyarankan kita untuk menyingkirkan kesombongan pada diri, dan segera meninggalkan segala ego atau ke-aku-an, keangkuhan yang selama ini melekat dalam diri kita. Gus Mus juga mengingatkan kita tentang asal pertama penciptaan manusia yang berasal dari tanah, kehidupan dari tanah, dan matipun akan kembali

ke tanah. Jadi untuk apa semua ego dan keangkuhan yang dibanggakan? Kemudian Gus Mus menyarankan “Pasrahkan jiwamu / biarlah rahmat agung / Allah membelaimu / dan terbanglah, kasih”. Dengan begitu makna sholat tidak akan jatuh hanya pada sebatas diatas sajadah secara formal sebagai ibadah ritual, melainkan maknanya sampai kepada ibadah sosial. Sebab seorang ihsan, akan senantiasa merasa selalu diawasi Allah, karenanya dalam bertindak apapun selalu dilandasi niat demi kebaikan dan untuk mencari ridho Allah.

Melalui puisi ini, Gus Mus mengingatkan manusia melalui kritik-kritiknya maka puisi “Sujud” ini tidak hanya mengkritik atau mengingatkan melalui pertanyaan-pertanyaan, tetapi juga menyarankan atau memberi solusi, yaitu agar manusia memasrahkan segala urusannya hanya kepada Allah semata. Puisi ini termasuk dalam kategori pesan dakwah aqidah dan syariah. Karena berisi tentang kepasrahan, kerendahan hati kepada Allah dan diwujudkan lewat ibadah sholat, dimana dalam sholat terjadi hubungan antara hamba dan sang Pencipta.

2. Puisi “Selamat Tahun Baru Kawan”

Struktur Tematik

Tematik menunjukkan pada gambaran umum dari suatu teks, atau juga bisa disebut inti teks. Dan temanya yaitu “Introspeksi diri”. Mereview perayaan tahun baru untuk merefleksikan makna rukun Islam yang dilakukan oleh umat muslim, apakah ada perubahan pada diri setiap tahunnya. Topik pada bait pertama membahas kapan memulai perubahan

pada diri terhadap-Nya, bait kedua membahas mempertanyakan identitas diri, bait ketiga membahas keimanan, bait keempat ikrar manusia terhadap Tuhannya, bait kelima tentang sholat, bait keenam tentang puasa yang dilakukan, bait ketujuh tentang zakat, rasa ikhlas yang dipertanyakan, bait kedelapan tentang ibdah haji yang diperumpamakan hanya sebatas tamasya. Sedangkan bait kesembilan hingga duabelas membahas tentang kapan memulai perubahan, jangan hanya disibukkan dengan duniawi saja, jangan pula hanya menyalahkan para pembesar karena perubahan paling besar ada pada diri sendiri dulu.

Struktur Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan hingga akhir. Alur tersebut menunjukkan bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Dalam puisi mempunyai dua struktur, pertama struktur batin berupa tema (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*) dan amanat (*intention*).

Puisi “Selamat Tahun Baru Kawan” mempunyai tema (*sense*) introspeksi diri, hal ini dapat dilihat pada bait pertama puisi “*Kawan, sudah tahun baru lagi... Belum juga tibakah saatnya kita menunduk... Memandang diri sendiri... Bercermin firman Tuhan... Sebelum kita dihisabNya*”. Rasa (*feeling*) dalam puisi ini berlatar belakang sosiologis dan psikologis yang erat kaitannya dengan agama yaitu rukun islam, hal ini terdapat pada bait puisi keempat hingga delapan. Nada (*tone*) saat penyair membaca puisi ini yaitu nada menyindir, mendikte dan

mencemooh dan mengajak pembaca. Amanat (*intention*) dari pengamatan puisi ini berkaitan tentang hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan sang Pencipta, sehingga tujuan penyair yaitu mengajak pendengar dan pembaca puisi untuk kembali bersyukur dan berbenah diri selagi Allah masih memberi waktu kepada kita semua (umat muslim), untuk senantiasa lebih baik lagi dan semakin dekat denganNya.

Kedua struktur fisik meliputi tipografi, diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif dan verifikasi. Dalam puisi “Selamat Tahun Baru Kawan” tipografi yang teramati seperti format penulisan surat kepada kawan, sehingga disimpulkan seseorang menulis surat kepada sesamanya dalam rangka saling mengingatkan. Diksi disini menggunakan kalimat sehari-hari atau percakapan biasa namun sarat makna. Imaji yang digunakan yaitu imaji suara (*auditif*) yaitu latar suara instrument arab yang mengiringi puisi, dan imaji penglihatan (*visual*) terdapat pada bait puisi ketiga “...*Rasanya lebih tipis dari uang kertas ribuan... Lebih pipih dari kain rok perempuan*” bait keempat “...*menghirup kopi panas*” bait kesebelas “*Lalu bagaimana para cendekiawan dan seniman?... Biarkan mereka di atas sana... Menikmati dan meratapi nasib dan persoalan mereka sendiri*”. Kata konkret dalam puisi ini yaitu makna menunduk yang diartikan rendah hati, bercermin berarti mengoreksi atau introspeksi. Bahasa figuratif puisi disini meliputi makna Selamat Tahun Baru Kawan yang mana kalimat ini bukan saja mengandung ucapan namun sindiran, dan puisi pada bait kedua hingga kesepuluh yang banyak memakai bahasa figuratif. Verifikasi

menyangkut rima, ritme dan metrum, puisi disini termasuk puisi modern jadi terkadang berirama sama terkadang tidak, menggunakan kalimat sindiran namun tetap santun dan tegas.

Struktur Semantik

Menunjuk kepada makna yang ingin ditekankan dalam teks atau wacana. Seperti dengan memberi latar, detil, dan maksud serta pranggapan. Dalam puisi karya Gus Mus yakni :

Bait 1 – *“Kawan, Sudah tahun baru lagi, Belum juga tibakah saatnya kita menunduk, Memandang diri sendiri, Bercermin firman Tuhan, Sebelum kita dihisab-Nya”*. Membahas tentang apakah kita sebagai umat manusia sudah menyadari dan memperbaiki segala hal untuk menyambut hari baru atau tahun baru, agar diumur yang dikaruniakan Allah tidak terbuang sia-sia dan sebelum kita dipanggil menghadap-Nya hendaknya kita senantiasa memperbaiki setiap apa-apa yang diberikannya (5 perkara). Muda sebelum tua, sehat sebelum sakit, lapang sebelum sempit, kaya sebelum miskin dan hidup sebelum mati. Dengan menyadari tentang pentingnya waktu yang ada sebelum datang waktu kita tak bisa lagi memperbaiki diri, sehingga tidak ada penyesalan dikemudian hari saat datang waktu hisab untuk seluruh manusia di muka bumi.

Bait 2 – *“Kawan, Siapakah kita ini sebenarnya, Musliminkah, Mukminin, Muttaqin, Khalifah Allah, Umat Muhammadkah kita? Khaira Ummatinkah kita? Atau kita sama saja dengan makhluk lain, Atau bahkan lebih rendah lagi, Hanya budak-budak perut dan kelamin”*. Bait ini

mempertanyakan tentang jati diri, sebenarnya kita termasuk golongan apa? Seorang muslim atau mukmin atau muttaqin atau khalifah Allah atau umat muhammad atau kahira ummatinkah? Atau jangan-jangan kita lebih rendah dari golongan tersebut yang hanya memikirkan kenikmatan duniawi semata, hal tersebut diperjelas pada “*Hanya budak-budak perut dan kelamin*”. Identitas sangatlah penting bagi setiap manusia, karena bila kita tidak tahu siapa kita sebenarnya, hidup akan terombang-ambing tanpa tujuan yang jelas, yang ada hanya mengikuti arus kehidupan dunia, mencari kesenangan yang tak jelas dan fatamorgana, karena saat ini kita belum sampai pada tempat tujuan sebenarnya.

Bait 3 – “*Iman kita kepada Allah dan yang ghaib, Rasanya lebih tipis dari uang kertas ribuan, Lebih pipih dari kain rok perempuan, Betapa pun tersiksa, Kita khusuk di depan massa, Dan tiba-tiba buas dan binal, Justru di saat sendiri bersamaNya*”. Bait ini kembali menyindir akan iman umat manusia khususnya islam. Iman tak hanya cukup diucapkan namun yang terpenting diaplikasikan kedalam kehidupan nyata, sehingga antara ucapan dan perbuatan benar-benar terbukti tidak hanya bualan semata. Latar puisi disini yaitu tentang keimanan umat islam yang semuanya dirumuskan kedalam Rukun Iman. Sindiran dalam bait ini yaitu mempertanyakan iman kita terhadap Allah, seberapa dalam kita sebagai ciptaannya mengenal sang Pencipta. Lagi-lagi pernyataan tentang iman bisa menimbulkan persepsi tak terduga, apakah iman kita memang benar tipis, minim atau jangan-jangan kita hanya berkata iman namun ternyata

tidak. Iman bukanlah hal yang dapat dipamerkan dan dipertontonkan dikhalayak umum, iman yang nyata tak hanya ketika bersama banyak orang, sebaliknya iman yang sebenarnya akan terlihat ketika hanya ada antara kita dan Tuhan.

Bait 4 – “*Syadat kita rasanya seperti perut bedug, Atau pernyataan setia pegawai rendahan saja, Kosong tak berdaya*”. Membahas tentang kesaksian kita atau ikrar yang diucapkan umat islam untuk membuktikan bahwa hanya Allah-lah yang patut disembah, hal tersebut sudah masuk bahwa kita beriman. Dan yang perlu diperhatikan jangan kesaksian tersebut hanya menggema di mulut saja, karena itu ikrar tersebut harus tertancap di hati agar keimanan tak mudah goyah dan luntur, sindiran Gus Mus mengandaikan ikrar yang asal-asalan bagaikan “...*seperti perut bedug*” sehingga pernyataan tersebut kosong tanpa adanya rasa percaya pada diri seorang umat muslim.

Bait 5 – “*Shalat kita rasanya lebih buruk daripada senam ibu-ibu, Lebih cepat daripada menghirup kopi panas, Dan lebih ramai daripada lamunan seribu anak muda, (Doa kita sesudahnya jauh lebih serius, Kita memohon hidup enak di dunia dan bahagia di sorga)*”. Bait kelima ini menkritik bagaimana sholat yang dilakukan kebanyakan umat islam, diumpakan lebih buruk dari senam ibu-ibu. Senam disini maksudnya gerakannya hanya mengikuti aba-aba tanpa mengerti makna disetiap gerakan, dan juga dilakukan dengan gerakan cepat kilat tanpa mengindahkan bacaan sholat. Sholat yang asal-asalan atau tidak serius,

lebih buruk dari gerakan senam. Karena sejatinya gerakan senam masih mempunyai manfaat pada tubuh, sedangkan sholat bukan hanya menggerakkan tubuh. Lebih dari itu, sholat adalah tempat bertemunya manusia dengan sang penciptanya sehingga bukan saja baik untuk fisik (tubuh) namun juga baik untuk batin (rohani). Sholat yang dilakukan layaknya permainan juga akan berakibat tidak baik untuk diri. Sejatinya, sholat itu menjauhi dari perbuatan-perbuatan yang tercela, jika sholat itu sungguh-sungguh dan benar. Bisa ditebak, jika hanya sebuah permainan maka manfaat dan fungsi sholat tersebut tidak mempengaruhi aktifitas keseharian kita (tidak teraplikasikan secara nyata).

Bait 6 – *“Puasa kita rasanya sekedar mengubah jadwal, Makan-minum dan saat istirahat, Tanpa menggeser acara buat syahwat, Ketika datang lapar atau haus, Kita pun manggut-manggut: O, beginikah rasanya,, Dan kita sudah merasa, Memikirkan saudara-saudara kita yang melarat”*. Kali ini sidiran atau kritikan yang ditujukan adalah masalah puasa, puasa secara harfiah yaitu menahan diri untuk makan, minum dan perbuatan tercela dari terbitnya matahari hingga terbenamnya matahari. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu puasa bukan sekedar menahan nafsu makan minum tetapi lebih dari itu untuk belajar menahan nafsu dari segala hal yang dilarang Allah. Berpuasa juga disarankan untuk belajar memahami dan merasakan bagaimana orang-orang pinggiran tidak memiliki tempat tinggal, makan, minum, pakaian juga kesehatan yang minus.

Bait 7 – *“Zakat kita jauh lebih berat terasa, Dibanding tukang becak melepas penghasilannya, Untuk kupon undian yang sia-sia, Kalaupun terkeluarkan harapan pun tanpa ukuran, Hubaya-hubaya Tuhan menggantinya berlipat ganda”*. Zakat secara harfiah merupakan harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat. Dan bagi sebagian orang memang berbagi adalah hal sulit dan berat, salah satu alasannya karena harta yang mereka kumpulkan terkadang tidak semudah didapat, atau memang ada beberapa orang menganggap dengan berzakat harta mereka akan berkurang. Padahal kita tahu, Allah Maha Kaya yang selalu memberikan karunianya kepada makhluk diseluruh muka bumi tanpa terkecuali. Harta yang kita dapat memang tidak sepenuhnya milik kita karena itu sudah sewajarnya kita saling berbagi dan menolong sesama, kira-kira itulah pesan dalam bait ini. Namun, terkadang ada saja manusia yang lebih percaya akan rizki lewat kupon yang sebenarnya hal itu seperti taruhan. Hal tersebut tidak dibenarkan dalam islam, yaitu berharap selain kepada-Nya.

Bait 8 – *“Haji kita tak ubahnya tamasya menghibur diri, Mencari pengalaman spritual dan material, Membuang uang kecil dan dosa besar, Lalu pulang membawa label suci, Asli made in Saudi: Haji”*. Bait tentang haji disini yaitu sindiran kepada umat islam yang memaknai haji hanya sebatas kewajiban saja tanpa mengaplikasikan perubahan setelah dan sebelum berhaji. Karena tak ada perubahan dalam perjalanan haji tersebut

maka pantaslah bila disebut tamasya, sebutan yang lebih pantas juga bukan bukan Haji Maburr tapi Haji Mabur.

Bait 9 – *“Kawan, lalu bagaimana bilamana dan berapa lama, Kita bersamaNya? Atau kita justru sibuk menjalankan tugas, Mengatur bumi seisinya, Mensiasati dunia sebagai khalifahNya”*. Bait ini mempertanyakan kepastian kapan kita akan berubah? Atau akankah kita segera berubah setelah mengoreksi diri dengan segudang kesalahan yang telah diperbuat, setelah mengetahui begitu besar karunia Allah kepada kita. Waktu semakin cepat berlalu, dan Allah telah memberi kesempatan disetiap tahunnya kepada kita semua, seperti anugerah sehat dan waktu. Tapi kita masih saja disibukkan dengan urusan duniawi saja dan merasa masih bisa memperbaiki esok atau lusa.

Bait 10 – *“Kawan, Tak terasa kita memang semakin pintar, Mungkin kedudukan kita sebagai khalifah, Mempercepat proses kematangan kita, Paling tidak kita semakin pintar berdalih, Kita perkosa alam dan lingkungan, Demi ilmu pengetahuan, Kita berkelahi demi menengakkan kebenaran, Malacur dan menipu demi keselamatan, Memamerkan kekayaan demi mensyukuri kenikmatan, Memukul dan mencaci demi pendidikan, Berbuat semaunya demi kemerdekaan, Tidak berbuat apa-apa demi kententraman, Membiarkan kemungkaran demi kedamaian, Pendek kata demi semua yang baik, Halallah semua sampai pun yang paling tidak baik”*. Bait ini menjelaskan tentang manusia yang semakin menggila ingin menguasai dunia, terbukti dengan banyaknya

tindak kejahatan yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja, pada lingkungan sesama manusia, hewan bahkan tumbuhan dengan dalih pengetahuan, kebenaran, keadilan. Padahal semua dilakukan hanya demi keselamatan diri, memperkaya diri, memperoleh jabatan juga kehormatan. Manusia masa bodo dengan akibat yang mereka lakukan terhadap sekelilingnya asal ia makmur dan sejahtera, sehingga mereka menghalalkan segala cara dan tipudaya. Korupsi contohnya, saat ini bukan saja sebuah penyakit tapi sudah menjadi budaya, hal itu sangat miris dan mengenaskan, apalagi mengingat indonesia termasuk negeri yang kaya akan sumber daya alam. Namun, kekayaan dan kemakmuran tersebut hanya bisa dinikmati oleh beberapa orang saja, yang mereka selalu mengatasnamakan kepentingan masyarakat banyak dibalik semua itu ternyata hanya untuk kepentingan pribadi saja.

Bait 11 – *“Lalu bagaimana para cendekiawan dan seniman? Para mubaligh dan kiak, Penyambung lidah nabi? Jangan ganggu mereka? Para cendekiawan sedang memikirkan segalanya, Para seniman sedang merenungkan apa saja, Para mubaligh sedang sibuk berteriak kemana-mana, Para kiai sedang sibuk berfatwa dan berdoa, Para pemimpin sedang mengatur semuanya, Biarkan mereka di atas sana, Menikmati dan meratapi, Nasib dan persoalan mereka sendiri”*. Bait ini mempertanyakan tentang fungsi cendekiawan, seniman, mubaligh, kiai dan para pemimpin. Sindirann ini untuk mengajak mereka membenaahi problem yang terjadi pada masyarakat atau rakyat indonesia. Mereka (umat) memerlukan

seseorang yang dapat dan patut dicontoh diteladani dan ditiru, agar apa-apa yang mereka lakukan tidak lagi menyimpang (buruk). Sudah sejatinya seorang pemimpin melakukan segala hal untuk rakyat tanpa pamrih atau embel-embel imbalan ganti rugi. Amanat yang dibawa oleh seorang pemimpin sangatlah berat, jadi alangkah baiknya berhati-hati dalam bertindak dan bersikap. Sehingga segala ucapannya dan perbuatannya patut ditiru oleh rakyatnya.

Bait 12 – *“Kawan, Selamat Tahun Baru, Belum juga tibakah saatnya, Kita menunduk, Memandang diri sendiri.”* Bait ini kembali meriview pernyataan bait pertama, bahwa sampai kapan kita dalam keterpurukan ini? Kapan kita akan berubah? Apa yang kita tunggu sehingga enggan atau sulit berubah?

Latar pada puisi disini yaitu perayaan tahun baru dan aplikasi rukun islam yang dilakukan mayoritas muslim di indonesia. Detilnya maksud agar manusia terutama umat islam introspeksi diri tentang jadi diri dia, apakah yang ia lakukan selama ini sudah cukup baik, kurang atau minim dalam segala hal terutama menyangkut rukun islam. Pranggapan, bait ke-10 menjelaskan tentang hal-hal yang kita lakukan di muka bumi ini, anggapan bahwa manusia belum bisa mengkoreksi diri dan memperbaiki diri padahal tahun berganti tahun sudah mereka lewati.

Struktur Sintaksis.

Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih. Elemenya terdiri dari bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti. Elemen koherensi

merupakan pertalian atau jalinan antar kata atau kalimat dalam teks yang ditandai dengan kata hubung dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun. Koherensi pada puisi Sujud karya Gus Mus yakni : *“...Kita sama saja dengan makhluk yang lain. Atau bahkan lebih rendah lagi. Hanya budak-budak perut dan kelamin...”* *“Syahadat kita rasanya seperti perut bedug. Atau pernyataan setia pegawai rendahan...”* *“...menghirup kopi panas. Dan lebih ramai daripada...”* *“Membuang uang kecil dan dosa besar. Lalu pulang membawa lebel suci”*.

Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Kata ganti dalam teks puisi yakni : akhiran *“...Nya”* kembali kepada Allah dan *“kita”* yang menunjukkan pembaca dan pendengar puisi. Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas (susunan objek dan predikat), yakni : *“Kawan, siapakah kita sebenarnya... Para pemimpin sedang mengatur semuanya”*.

Struktur Stilistik

Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam suatu teks. Elemennya adalah leksikon. Leksikon pada dasarnya elemen yang menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pada puisi yakni : *“Memandang diri sendiri... Lebih pipih dari kain rok perempuan... Lebih cepat daripada menghirup kopi panas. Dan lebih ramai...lamunan seribu anak muda. ...manggut-mangut, ...lebel suci. Mengatur bumi..., Mesiasati dunia...*

perkosa alam dan lingkungan... *menegakkan* kebenaran... *Penyambung* lidah Nabi? ...*sibuk berteriak* kemana-mana”

Adapun *style* intonasi dalam puisi “Selamat Tahun Baru Kawan” yaitu menyindir pendengar, dan mengguri pendengar dengan membandingkan-bandingkannya dengan berbagai lelucon yang nyata, diamana hal tersebut bermaksud agar pendengar mengetahui dan mengaca kembali akan kesalahan yang ia lakukan.

Struktur Retoris

Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan. Elemennya adalah metafora dan grafis. Metafora bisa dilihat dari diksi yakni “*Bercermin firman Tuhan...*” “*..perkosa alam dan lingkungan*”. Dan grafis merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks, yakni “Khusus, kosong tak berdaya, berat terasa, tamasya menghibur diri, haji, berdalih, pendek kata, halallah semua, sibuk berteriak, sibuk berfatwa, menikmati dan meratapi”

Tabel 4.2 Analisis Teks “Selamat Tahun Baru Kawan” Secara Umum

| Struktur Wacana | Hal Yang Diamati | Elemen |
|---|--|---|
| Struktur Makro Puisi “Selamat Tahun Baru Kawan” | Tematik Temanya yaitu “Introspeksi diri”. Mereview perayaan tahun baru untuk merefleksikan makna rukun Islam yang dilakukan oleh umat | Topik Topik pada bait pertama membahas kapan memulai perubahan pada diri terhadap-Nya, bait kedua membahas mempertanyakan identitas diri, bait ketiga membahas keimanan, bait keempat ikrar manusia |

| | | |
|---|--|---|
| | <p>muslim, apakah ada perubahan pada diri setiap tahunnya.</p> | <p>terhadap Tuhannya, bait kelima tentang sholat, bait keenam tentang puasa yang dilakukan, bait ketujuh tentang zakat, rasa ikhlas yang dipertanyakan, bait kedelapan tentang ibdah haji yang diperumpamakan hanya sebatas tamasya. Sedangkan bait kesembilan hingga duabelas membahas tentang kapan memulai perubahan, jangan hanya disibukkan dengan duniawi saja, jangan pula hanya menyalahkan para pembesar karena perubahan paling besar ada pada diri sendiri dulu.</p> |
| <p>Superstruktur Rukun islam</p> | <p>Skematik Makna perayaan tahun baru bagi introspeksi diri</p> | <p>Skema Struktur batin :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mempunyai tema (<i>sense</i>) introspeksi diri, dilihat pada bait pertama puisi “<i>Kawan, sudah tahun baru lagi... Belum juga tibakah saatnya kita menunduk... Memandang diri sendiri... Bercermin firman Tuhan... Sebelum kita dihisabNya</i>”. b. Rasa (<i>feeling</i>) berlatar belakang sosiologis dan psikologis yang erat kaitannya dengan agama yaitu rukun islam, hal ini terdapat pada bait puisi keempat hingga delapan. c. Nada (<i>tone</i>) saat penyair membaca puisi ini yaitu nada menyindir, mendikte dan mencemooh dan mengajak pembaca. d. Amanat (<i>intention</i>) tujuan penyair yaitu mengajak |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>pendengar dan pembaca puisi untuk kembali bersyukur dan berbenah diri selagi Allah masih memberi waktu kepada kita semua (umat muslim), untuk senantiasa lebih baik lagi dan semakin dekat denganNya.</p> <p>Struktur fisik :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Tipografi yang teramati seperti format penulisan surat kepada kawan, sehingga disimpulkan seseorang menulis surat kepada sesamanya dalam rangka saling mengingatkan. b. Diksi disini menggunakan kalimat sehari-hari atau percakapan biasa namun sarat makna. c. Imaji yang digunakan yaitu imaji suara (<i>auditif</i>) yaitu latar suara instrument arab yang mengiringi puisi, dan imaji penglihatan (<i>visual</i>) terdapat pada bait puisi ketiga “<i>...Rasanya lebih tipis dari uang kertas ribuan... Lebih pipih dari kain rok perempuan</i>” bait keempat “<i>...menghirup kopi panas</i>” bait kesebelas “<i>Lalu bagaimana para cendekiawan dan seniman?... Biarkan mereka di atas sana... Menikmati dan meratapi nasib dan persoalan mereka sendiri</i>”. d. Kata konkret, yaitu makna menunduk yang diartikan rendah hati, bercermin berarti |
|--|--|---|

| | | |
|---|--|---|
| | | <p>mengoreksi atau introspeksi.</p> <p>e. Bahasa figuratif, meliputi makna Selamat Tahun Baru Kawan yang mana kalimat ini bukan saja mengandung ucapan namun sindiran, dan puisi pada bait kedua hingga kesepuluh yang banyak memakai bahasa figuratif.</p> <p>f. Verifikasi menyangkut rima, ritme dan metrum, puisi disini termasuk puisi modern jadi terkadang berirama sama terkadang tidak, menggunakan kalimat sindiran namun tetap santun dan tegas.</p> |
| <p>Struktur Mikro Pesan dakwah tentang kritik diri yang berkaitan dengan rukun islam</p> | <p>Semantik Banyak manusia terutama umat islam merayakan tahun baru baik masehi maupun hujriyah. Namun, perayaan tersebut hanya sebatas hiburan tanpa disertai renungan tentang bagaimana kualitas ibadah yang sudah dilakukan selama tahun lalu, dan bagaimana rencana ke depan.</p> | <p>Latar Latar puisi disini, ajang perayaan tahun baru sebagai introspeksi diri, tentang kualitas ibadah dan iman.</p> <p>Detil Sindiran terhadap manusia akan karunia yang telah diberikan kepada manusia selaku makhluk yang ciptaan Allah.</p> <p>Maksud Mengajak manusia (hamba Allah) untuk merenungkan kembali bagaimana kehidupan yang ia jalani, baik menyangkut ibadah dan sosial.</p> <p>Par-anggapan Pergantian tahun jangan hanya sekedar perayaan belaka, namun juga sebagai renungan akan segala hal yang telah dicapai</p> |

| | | |
|---|---|--|
| <p>Struktur Mikro Merenungi diri untuk memperbaiki diri</p> | <p>Sintaksis Sindiran aktivitas umat islam yang berkaitan dengan rukun islam</p> | <p>Bentuk Kalimat <i>“Kawan, siapakah kita sebenarnya... Para pemimpin sedang mengatur semuanya”.</i></p> <p>Koheresi <i>“...Kita sama saja dengan makhluk yang lain. Atau bahkan lebih rendah lagi... Hanya budak-budak perut dan kelamin”</i></p> <p>Kata ganti dalam teks puisi yakni : akhiran “...Nya” kembali kepada Allah dan “kita” yang menunjukkan pembaca dan pendengar puisi. Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikif logis, yaitu prinsip kausalitas (susunan objek dan predikat), yakni : <i>“Kawan, siapakah kita sebenarnya... Para pemimpin sedang mengatur semuanya”.</i></p> |
| <p>Struktur Mikro Memperbaiki diri untuk lebih baik lagi dalam segala aspek terutama agama</p> | <p>Stilistik Senantiasa melakukan perubahan untuk lebih baik</p> | <p>Leksikon Gaya bahasa puisi ini menggunakan bahasa sehari-hari, namun sarat akan makna. Pada puisi yakni : <i>“Memandang diri sendiri... Lebih pipih dari kain rok perempuan... Lebih cepat daripada menghirup kopi panas. Dan lebih ramai... perkosa alam dan lingkungan... menegakkan kebenaran... Penyambung lidah Nabi?”</i></p> |
| <p>Struktur Mikro Tentang introspeksi diri iman dan taqwa</p> | <p>Retoris Lembut dan tegas</p> | <p>Metafora Metafora bisa dilihat dari diksi yakni <i>“Bercermin firman Tuhan...”</i>. Dan grafis merupakan bagian untuk memeriksa apa yang</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>ditekankan atau ditonjolkan (yang dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks, yakni “Khusuk, kosong tak berdaya, berat terasa, tamasya menghibur diri, haji, berdalih, pendek kata, halallah semua, sibuk berteriak, sibuk berfatwa, menikmati dan meratapi”</p> <p>Ekspresi Ketika Gus Mus membacakan puisi diringi musik timur tengah, dengan nada lembut seperti sedang bercakap dengan kawan, menyindir kemudian bertanya</p> |
|--|--|--|

Makna Pesan Dakwah dalam Puisi “Selamat Tahun Baru Kawan”

Puisi ini menjabarkan dan mengkritik ajang perayaan tahun baru, yang mana ajang tersebut bisa digunakan untuk introspeksi diri bukan sekedar perayaan pergantian tahun saja. Sehingga bait kedua dalam puisi Gus Mus menyindir tentang jadi diri kita sebenarnya siapa? Hal tersebut diperjelas dengan sindiran puisi bait ketiga hingga tujuh *“Iman kita kepada Allah dan yang ghoib rasanya lebih tipis dari uang kertas ribuan... Syahadat kita rasanya seperti perut beduk... Sholat kita rasanya lebih daripada senam ibu-ibu... Puasa kita rasanya sekedar mengubah jadwal makan minum dan saat istirahat... Zakat kita jauh berat terasa dibanding tukang becak melepas penghasilnya... Haji kita ubahnya tamasya menghibur diri”*

Sindiran di atas yaitu Gus Mus ingin menjabarkan apa yang telah kita lakukan selama ini ternyata bisa diumpamakan dengan hal tersebut, sehingga rukun islam yang kita selama ini lakukan belum sepenuhnya dilakukan dengan baik dan benar.

Walau umat islam justru selalu merasa benar dengan melakukan aktivitas kewajiban tersebut tanpa adanya rasa iman dalam diri, sehingga ibadah yang dilakukan tak bisa meresap atau merubah prilaku dalam kehidupan untuk lebih baik lagi. Dan bait selanjutnya mempertanyakan sampai kapan kita tetap dalam kebodohan diri atau membodohi diri dengan alasan sibuk mengejar surga dunia yang hanya sementara, atau kita sudah merasa seperti pemilik dunia *“Kawan, lalu bagaimana bilamana dan berapa lama kita bersama-Nya? Atau kita justru sibuk menjalankan tugas mengatur bumi seisinya...”*.

Jika kita renungkan banyak umat manusia menjalankan ibadah hanya sebatas rutinitas. Sehingga makna yang terkandung dalam ibadah tersebut tidak dapat meresap pada diri dan minim mengaplikasiannya. Akankah kita membiarkan hal ini berlanjut, itu pernyataan utama yang ada dalam puisi ini. Apakah kita memperbaiki diri setelah Allah masih memberikan waktu kepada kita untuk berubah. Kematian, jodoh dan rizki adalah misteri, oleh karena itu sebelum terlambat setidaknya kita segera memperbaiki diri dan tak perlu menunggu tahun baru nanti kawan.

Pesan dakwah dalam puisi ini meliputi tentang ibadah dan keimanan. Sehingga pesan dakwahnya dikategorikan aqidah dan syariah.